

**PERBEDAAN PERSEPSI INTENSITAS MORAL MAHASISWA
AKUNTANSI DALAM PROSES PEMBUATAN KEPUTUSAN MORAL**
(Studi Survei pada Mahasiswa Akuntansi S1, Maksi, Pendidikan Profesi Akuntansi
(PPA) Universitas Diponegoro Semarang)

Andri Novius, SE., Ak.
Mahasiswa Magister Sains Akuntansi UNDIP

Prof. Drs. H. Arifin S., MCom.(Hons.) Akt. Ph.D.
Dosen Jurusan Akuntansi FE UNDIP

I. PENDAHULUAN

Perhatian pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi secara dramatis telah meningkat belakangan ini, terlebih setelah kasus skandal-skandal khususnya di bidang akuntansi belakangan ini telah banyak menarik perhatian masyarakat. Contoh di dalam negeri adalah kasus penggelembungan nilai (*mark up*) PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 (Arifin, 2005). Laba bersih dilaporkan sebesar Rp 132 miliar lebih, padahal seharusnya hanyalah sebesar Rp 99,6 miliar. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM, penggelembungan sebesar Rp 32,7 miliar tersebut berasal dari:

- *overstated* atas penjualan pada Unit Industri Bahan Baku sebesar Rp 2,7 miliar,
- *overstated* atas persediaan barang pada Unit Logistik Sentral sebesar Rp 23,9 miliar, dan
- *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* atas penjualan sebesar Rp 10,7 miliar pada unit Pedagang Besar Farmasi (PBF).

Arifin (2005) menyatakan bahwa para akuntan adalah salah satu profesi yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance*). Dalam hubungannya dengan prinsip *good corporate governance* (GCG), peran akuntan secara signifikan terlibat dalam berbagai aktivitas penerapan prinsip-prinsip

GCG. Terbongkarnya kasus–kasus khususnya ilmu akuntansi yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang betapa pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input*, sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Pertanyaan–pertanyaan tentang dugaan atas pelanggaran etika profesi akuntan terhadap kepercayaan publik telah menimbulkan campur tangan pemerintah. Ponemon dan Gabhart (1993) memberikan argumen bahwa hilangnya kepercayaan publik dan meningkatnya campur tangan dari pemerintah pada gilirannya menimbulkan dan membawa kepada matinya profesi akuntan, dimana masalah etika melekat dalam lingkungan pekerjaan para akuntan profesional (Ponemon dan Gabhart, 1993; Leung dan Cooper, 1995).

Para akuntan profesional cenderung mengabaikan persoalan moral bilamana menemukan masalah yang bersifat teknis (Volker,1984; Bebeau, *dkk.* 1985, dalam Marwanto, 2007), artinya bahwa para akuntan profesional cenderung berperilaku tidak bermoral apabila dihadapkan dengan suatu persoalan akuntansi.

Disisi lain, karakter moral berkenaan dengan personaliti, seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk melakukan tindakan yang benar (Rest, 1986). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002). Dalam berkelakuan secara moral seorang individu dipengaruhi oleh faktor-faktor individu yang dimilikinya.

Jones (1991) telah mengembangkan suatu model isu-kontinjen untuk menguji pengaruh persepsi intensitas moral dan menghubungkannya dengan model empat komponen Rest. Rest (1986) membangun model kognitif tentang pengambilan keputusan (empat model komponen) untuk menguji pengembangan proses-proses pemikiran moral dan perilaku individu (Chan dan Leung, 2006). Rest menyatakan bahwa untuk bertindak secara moral, seorang individu melakukan empat dasar proses psikologi, yaitu :

1. Sensitivitas Moral (*Moral Sensitivity*)
2. Pertimbangan Moral (*Moral Judgment*)
3. Motivasi Moral (*Moral Intentions*), dan
4. Perilaku Moral (*Moral Behavior*)).

Jones (1991) mengungkapkan bahwa isu-isu intensitas moral secara signifikan mempengaruhi proses pembuatan keputusan moral. Penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh komponen dari intensitas moral terhadap sensitivitas moral (Singhapakdi dkk., 1996; May dan Pauli, 2000), pertimbangan moral (Webber, 1990, 1999; Morris dan McDonald, 1995; Ketchand dkk., 1999; Shafer dkk., 1999), dan intensi moral (Singhapakdi dkk., 1996, 1999; Shafer dkk., 1999; May dan Pauli,

2000). Dalam penelitian-penelitian tersebut, beberapa komponen intensitas moral ditemukan berpengaruh secara signifikan dalam proses pembuatan keputusan moral dari berbagai responden. Bagaimanapun, terdapat sedikit penelitian yang melakukan pengujian pada berbagai karakteristik dari isu-isu dan pengaruhnya terhadap proses pembuatan keputusan moral pada mahasiswa akuntansi.

Kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis yang terjadi di Indonesia belakangan ini seharusnya mengarahkan kebutuhan bagi lebih banyak penelitian yang meneliti mengenai pembuatan keputusan etis. Kerasnya isu dalam hal pembuatan keputusan moral terasa sangat penting dalam menegakkan kembali martabat dan kehormatan profesi akuntan yang sedang dilanda krisis kepercayaan dari masyarakat luas.

Penelitian pengembangan etika akuntan profesional seharusnya dimulai dengan penelitian mahasiswa akuntansi di bangku kuliah, dimana mereka ditanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etika profesional akuntan (Jeffrey, 1993). Menurut Ponemon dan Glazer (1990) bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa datang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Leitsch (2004), yang dilakukan terhadap mahasiswa jurusan akuntansi di Northeast, Amerika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Leitsch (2004) adalah sampel yang digunakan oleh Leitsch (2004) adalah mahasiswa S1-akuntansi sedangkan penelitian ini di tambah menjadi tiga kelompok sampel, yaitu mahasiswa S1-akuntansi, S2-akuntansi (Maksi), dan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Tiga kelompok sampel ini dipilih dengan alasan untuk melihat apakah mahasiswa yang

memiliki pendidikan yang lebih tinggi (dalam hal ini mahasiswa Maksi dan PPA), akan memiliki persepsi yang lebih baik terkait Intensitas Moral maupun Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral dan Intensi Moral mereka ketika dihadapkan dalam situasi yang memiliki isu moral di dalam skenario di bidang akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa?
2. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa?
3. Apakah isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh isu akuntansi dengan komponen intensitas moral dan sensitivitas moral, pertimbangan moral, dan tujuan/niat moral mahasiswa jurusan akuntansi, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral yang dirasakan mahasiswa.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral yang dirasakan mahasiswa.

3. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak isu akuntansi terhadap persepsi pentingnya komponen Intensitas Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

Pengembangan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi perilaku dan etika mengenai variable-variabel yang signifikan dalam menjelaskan dampak isu akuntansi terhadap Intensitas Moral dengan Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mahasiswa akuntansi serta diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

Pengembangan Praktik

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Universitas Diponegoro dan Fakultas Ekonomi pada khususnya dalam mendorong Intensitas Moral dengan Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mahasiswa akuntansi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh proses pembuatan keputusan moral dalam bidang akuntansi.

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1. Moral

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Menurut Keraf (1998) etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya *ta etha*),

yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini kemudian menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolok ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral.

2.2. Isu Moral

Proses pembuatan keputusan manusia sering digerakkan oleh munculnya suatu problem/masalah yang membutuhkan solusi ataupun respon, dan seringkali membentuk tindakan (Jones, 1991). Tidak terkecuali pembuatan keputusan moral; proses dimulai dengan suatu problem, yang mencakup komponen moral. Komponen moral dari problem, atau isu moral, dapat dikarakteristikkan dalam istilah intensitas moral.

Untuk memulai proses pembuatan keputusan moral, seseorang harus mampu untuk mengenali isu moral. Meskipun banyak keputusan tersebut bermoral, pembuat keputusan tidak selalu mengenali elemen moral pada setiap keputusannya. Isu moral muncul ketika tindakan seseorang, ketika dengan bebas ditunjukkannya, dapat merugikan ataupun menguntungkan orang lain. Seseorang tersebut harus menyadari bahwa dia adalah pembawa moral (*moral agent*). Seseorang yang gagal mengenali isu moral akan gagal pula dalam melakukan proses pembuatan keputusan moral.

2.3. Persepsi

Matlin (1998) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan

stimulus yang ditunjukkan oleh indera. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). Persepsi memiliki dua aspek, yaitu : pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*). Pengakuan pola meliputi identifikasi serangkaian stimulus yang kompleks, yang dipengaruhi oleh konteks yang dihadapi dan pengalaman masa lalu. Sementara, perhatian merupakan konsentrasi dari aktivitas mental, yang melibatkan pemerosesan lebih lanjut atas suatu stimuli dan dalam waktu bersamaan tidak memindahkan stimuli yang lain. Sementara Rakhmat (1993) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Sejalan dengan Matlin (1998), Davidoff (1981) menyatakan bahwa persepsi sebagai satu kerja yang rumit dan aktif. Persepsi dikatakan rumit karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa, maka dengan demikian persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas.

2.4. Pembuatan Keputusan Etis (*Ethical Decision Making*)

Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1987; Jones, 1991). Beberapa *review* tentang penelitian etika mengungkapkan beberapa penelitian empirik tentang pembuatan keputusan etis. Salah satu determinan penting perilaku pembuatan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu. Faktor-faktor individual

tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan sejak lahir (gender, umur, kebangsaan dan sebagainya). Sedangkan faktor-faktor lainnya adalah faktor organisasi, lingkungan. Penelitian tentang pengambilan keputusan etis, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan mulai dari psikologi sosial dan ekonomi. Beranjak dari berbagai hasil penelitian tersebut kemudian dikembangkan dalam paradigma ilmu akuntansi.

Beberapa model penelitian etis seringkali hanya mendeskripsikan bagaimana proses seseorang mengambil keputusan yang terkait dengan etika dalam situasi dilema etika (Jones, 1991; Trevino, 1986). Sebuah model pengambilan etis tidak berada kepada pemahaman bagaimana seharusnya seseorang membuat keputusan etis (*ought to do*), namun lebih kepada pengertian bagaimana proses pengambilan keputusan etis itu sendiri. Alasannya adalah sebuah pengambilan keputusan akan memungkinkan menghasilkan keputusan yang etis dan keputusan yang tidak etis, dan memberikan label atau mendefinisikan apakah suatu keputusan tersebut etis atau tidak etis akan mungkin sangat menyesatkan.

2.5. Latar Belakang Pembuatan Keputusan Moral

James Rest (1986, dalam Cohen dan Bennie, 2006) menyatakan bahwa untuk bertingkah laku secara moral, seorang individu melakukan empat proses psikologi dasar yaitu:

1. *Recognize Moral Issue* (pengenalan isu moral),
2. *Make Moral Judgment* (melakukan pertimbangan moral)
3. *Establish Moral Intent* (membentuk maksud/niat moral), dan
4. *Engage Moral Behavior* (menggunakan perilaku moral).

Jones (1991) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pembuatan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan

tindakan, jika dia secara bebas melakukan tindakan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Dalam bahasa yang lain adalah bahwa suatu tindakan atau keputusan yang diambil akan mempunyai konsekuensi kepada orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Jones (1991) mengembangkan suatu model isu-kontinjen untuk lebih memahami pengaruh dari isu-isu moral yang terdiri atas konstruk intensitas moral yang digagas oleh Rest melalui model empat komponennya untuk meneliti pengaruh persepsi intensitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral. Jones menyatakan bahwa isu intensitas moral berpengaruh secara signifikan terhadap proses pembuatan keputusan. Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh komponen intensitas moral terhadap sensitivitas moral (Singhapakdi dkk., 1996; May dan Pauli, 2000), pertimbangan moral (Webber, 1990, 1999; Morris dan McDonald, 1995; Ketchand dkk., 1999; Shafer dkk., 1999), dan intensi moral (Singhapakdi dkk., 1996, 1999; Shafer dkk., 1999; May dan Pauli, 2000). Dalam penelitian ini, komponen intensitas moral diketahui memiliki pengaruh secara signifikan terhadap proses pembuatan keputusan moral. Cohen dan Bennie (2006) menyatakan bahwa penelitian mengenai pengaruh komponen intensitas moral terhadap proses pengambilan keputusan masih sedikit dilakukan.

2.6. Intensitas Moral

Intensitas Moral (*Moral Intensity*) adalah sebuah konstruk yang menggambarkan tingkat isu moral utama dalam suatu situasi. Sifatnya multidimensi, dan masing-masing komponennya merupakan karakteristik dari isu-isu moral. Jones

(1991, h.372) menyebutkan intensitas moral tersebut tidak memasukkan sifat/ciri dari si-pembuat keputusan, seperti pengembangan moral (*moral development*) (Kohlberg, 1976), kekuatan ego (*ego strength*), *locus of control* (Trevino, 1986), pengetahuan atau nilai (*knowlwdge and value*) (Ferrel dan Gresham, 1985). Juga tidak memasukkan faktor-faktor organisasional, seperti budaya organisasi (Trevino, 1986), atau kebijakan perusahaan (Ferrel dan Gresham, 1985). Intensitas moral hanya berfokus pada isu moral, bukan pada pembawa moral (*moral agent*) maupun konteks organisasi.

Intensitas moral pada hakekatnya bervariasi dari setiap isu, dengan sedikit isu mencapai tingkat yang tinggi dan banyak isu pada tingkat yang rendah. Reabilitas dan stabilitas intensitas moral tidak diketahui pasti, tapi parameter-parameter ini ditetapkan secara empiris (Jones, 1991, h. 373).

2.7. Komponen dari Intensitas Moral Jones

Jones (1991) menyatakan bahwa intensitas moral (*moral intensity*) terdiri atas enam elemen, yaitu: Besaran Konsekuensi (*the magnitude of consequences*), Konsensus Sosial (*social consensus*), Probabilitas Efek (*probability of effect*), Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy*), Kedekatan (*Proximity*), dan Konsentrasi Efek (*concentration of effect*). Flory, dkk. (1992, dalam Leisch, 2004) merangkum keenam komponen yang berkaitan dengan isu-isu (masalah) yang berhubungan dengan akuntansi ini dalam skenario yang berkaitan dengan situasi akuntansi, dan dapat digambarkan sebagai berikut.

- (1) Besaran Konsekuensi (*the Magnitude of Consequences*), didefinisikan sebagai jumlah kerugian (atau manfaat) yang dihasilkan oleh pengorbanan (atau kebermanfaatannya) dari sebuah tindakan moral. Dimasukkannya besaran konsekuensi ini dalam konstruk intensitas moral didasarkan pada observasi pada

perilaku manusia dan bukti-bukti yang diperoleh, seperti keputusan yang menyertakan keinginan si pembawa moral (moral agent). Contohnya: skenario mengenai seorang akuntan manajemen di suatu perusahaan yang terpaksa mengikuti permintaan rekan sekerjanya mengenai persetujuan laporan biaya yang seharusnya dilaporkan ke komisi audit.

- (2) **Konsensus Sosial** (*Social Consensus*) didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan dianggap jahat atau baik. Sebagai contoh: skenario mengenai si A (seorang pengawas internal pada suatu perusahaan) yang diminta oleh atasannya untuk menaikkan modal kerja dengan berbagai cara (seperti menahan penjualan lebih lama atau meninjau ulang kerugian piutang). Ketika si A mendiskusikan hal ini dengan temannya, temannya tersebut mengatakan bahwa hal tersebut wajar, dan kebanyakan pimpinan akan meminta hal yang sama kepada bawahannya.
- (3) **Probabilitas Efek** (*Probability Of Effect*) merupakan sebuah fungsi bersama dari kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan secara aktual mengambil tempat dan tindakan tersebut akan secara aktual menyebabkan kerugian (manfaat) yang terprediksi. Sebagai contoh: Kasus si A pada poin (2) di atas akan melakukan pertimbangan moral dengan mengasumsikan kecil sekali kemungkinan keputusannya tersebut akan mengakibatkan kerugian.
- (4) **Kesegeraan Temporal** (*Temporal Immediacy*) adalah jarak atau waktu antara pada saat terjadi dan awal mula konsekuensi dari sebuah tindakan moral tertentu (waktu yang makin pendek menunjukkan kesiapan yang lebih besar). Kesegeraan Temporal ini adalah sebuah konstruk komponen dengan dua alasan. Pertama, jika nilai mata uang sekarang lebih besar dari pada pada masa yang akan datang, seorang pedagang cenderung mendiskon barang dagangan untuk memperoleh

uang secepatnya. Kedua, periode waktu antara tindakan yang ditanyakan dan yang diharapkan dalam memperluas bidang usaha akan menyebabkan kerugian yang sedikit. Sebagai contoh: si A pada skenario pada poin (2) di atas menganggap keputusannya tidak akan dengan segera menyebabkan kerugian dimasa mendatang, sehingga tindakannya di masadepan akan terbiasa untuk melakukan hal yang sama.

- (5) Kedekatan (*Proximity*) adalah perasaan kedekatan (sosial, budaya, psikologi, atau fisik) yang dimiliki oleh pembawa moral (moral agent) untuk si pelaku dari kejahatan (kemanfaatan) dari suatu tindakan tertentu. Konstruk kedekatan ini secara intuitif dan alasan moral menyebabkan seseorang lebih peduli pada orang-orang yang berada didekatnya (secara sosial, budaya, psikologi ataupun secara fisik) daripada kepada orang-orang yang jaraknya jauh. Sebagai contoh: Si A pada skenario diatas memutuskan untuk mengambil tindakan akan mempertimbangkan apakah keputusannya tersebut akan mempengaruhi rekan kerjanya atau tidak.
- (6) Konsentrasi Efek (*Concentration Of Effect*) adalah sebuah fungsi infer dari jumlah orang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sebuah tindakan yang dilakukan. Orang-orang yang memiliki perasaan kepentingan yang tertinggi akan bertindak secara amoral yang akan menghasilkan konsentrasi efek tinggi. Contoh: Si A pada skenario pada poin (2) di atas akan melakukan pertimbangan moral apakah keputusannya tersebut akan mengakibatkan kerugian (jika ada) bagi sedikit orang atau tidak.

2.8. Issue-contingent Model Jones

Berdasarkan model Rest dan konstruk intensitas moral di atas, Jones (1991) mengusulkan suatu model yang di kenal sebagai *issue-contingent model* dengan

menggabungkan empat komponen Rest dan enam karakteristik Intensitas Moral. Gambar 1 menunjukkan bahwa Intensitas Moral memiliki pengaruh langsung pada setiap empat komponen Rest.

2.9. Hipotesis Penelitian

Jones (1991) menyatakan bahwa isu Intensitas Moral akan mempengaruhi sensitivitas seseorang dalam kehidupannya. Isu-isu moral yang memiliki intensitas tinggi (lebih tidak beretika) akan lebih sering dikenali daripada isu-isu intensitas rendah (lebih sedikit tidak beretika). Hasilnya, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1₀: *Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen **Intensitas Moral dan Sensitivitas Moral** yang dirasakan mahasiswa.*

Jones (1991) juga menyatakan bahwa intensitas moral mempengaruhi pertimbangan moral. Dia berpendapat bahwa pemikiran moral memerlukan waktu dan energi menyangkut pengumpulan fakta, mempertimbangkan prinsip-prinsip dan nilai, serta pembuatan keputusan. Para individu lebih suka mencurahkan waktu dan energi dalam situasi intensitas moral tinggi (lebih tidak beretika) dan menghemat usaha mereka dalam situasi intensitas moral rendah (lebih sedikit tidak beretika). Oleh karena itu, hipotesis berikutnya diperoleh:

H2₀: *Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen **Intensitas Moral dan Pertimbangan Moral** yang dirasakan mahasiswa.*

Sebagai tambahan, Jones (1991) menyatakan bahwa intensitas moral memainkan peranan penting dalam menciptakan intensi/niat moral. Dia menyatakan bahwa intensi moral akan lebih sering tercipta dalam isu-isu intensitas moral rendah (lebih sedikit tidak beretika). Oleh karena itu, hipotesis berikutnya diperoleh:

H3₀: *Isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen **Intensitas Moral dan Intensi Moral** yang dirasakan mahasiswa.*

III. METODE PENELITIAN

3.1. Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan pada empat skenario yang diberikan kepada subjek. Subjek penelitian ini terdiri atas tiga kelompok sampel, yaitu mahasiswa akuntansi S1-akuntansi, S2-akuntansi (Maksi), dan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Tiga kelompok sampel ini dipilih dengan alasan untuk melihat apakah mahasiswa yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi (dalam hal ini mahasiswa Maksi dan PPA), akan memiliki persepsi yang lebih baik terkait Intensitas Moral maupun Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral dan Intensi Moral mereka ketika dihadapkan dalam situasi yang memiliki isu moral di dalam skenario di bidang akuntansi.

Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan subjek dalam satu ruangan dan kemudian memberikan skenario dan kuesioner yang harus diisi oleh subjek serta membatasi waktu pengisian kuesioner.

3.2. Skala Pengukuran Variabel

1. Sensitivitas moral mahasiswa diukur dengan untuk mengetahui apakah dalam setiap skenario terdapat problema etika dengan menanyakan "situasi diatas melibatkan problema etika" dan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tidak sensitif, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti sangat sensitif.
2. Pertimbangan moral mahasiswa diukur dengan menanyakan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap tindakan dalam setiap skenario dengan pernyataan "(si pembuat keputusan) seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut" dengan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan

menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tidak memiliki pertimbangan moral, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti sangat memiliki pertimbangan moral dalam membuat keputusan moral.

3. Intensi Moral (*moral intention*) diukur dengan menanyakan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap tindakan dalam setiap skenario dengan pertanyaan "jika saya (si pembuat keputusan), saya akan membuat keputusan yang sama" dengan menyatakan tingkat persetujuan mereka dengan menggunakan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti tidak akan membuat keputusan yang sama, dan 7 = sangat setuju (SS) yang berarti responden akan membuat keputusan yang sama dengan aktor dalam skenario.
4. Komponen-komponen dari Intensitas Moral (*moral intensity*) terdiri atas enam elemen, yaitu: Besaran Konsekuensi (*the magnitude of consequences*), Konsensus Sosial (*social consensus*), Probabilitas Efek (*probability of effect*), Kesegeraan Temporal (*temporal immediacy*), Kedekatan (*Proximity*), dan Konsentrasi Efek (*concentration of effect*). Komponen-komponen Intensitas Moral ini diukur dengan mengajukan enam pernyataan yang mengacu pada skenario yang diadopsi dari Singhapakdi, dkk., (1996); May dan Pauli, (2002). Setiap pertanyaan yang harus diisi oleh responden terdiri dari 7 skala likert mulai dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (7) yang mengacu pada skenario.

IV. HASIL ANALISIS

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan pada empat skenario yang diberikan kepada subyek. Dalam hal ini peneliti langsung memberikan kuesioner kepada responden dan meminta responden untuk dapat menyerahkan kuesionernya kembali pada hari itu juga, dengan tujuan agar *response-rate* sampel menjadi tinggi dan tidak terjadi respon bias. Kuesioner yang disebarakan berjumlah 150 kuesioner, masing-masing kelompok sampel (S1, Maksi, PPA) berjumlah 50 kuesioner. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang dapat digunakan adalah sebanyak 50 untuk mahasiswa S1, 48 untuk mahasiswa Maksi, dan 49 untuk mahasiswa PPA dengan jumlah total 147 kuesioner. Seratus empat puluh tujuh kuesioner mahasiswa tersebut dikelompokkan berdasarkan asal program studi ditunjukkan pada Tabel 1.

Deskripsi statistik menunjukkan *mean* (rata-rata) serta deviasi standar masing-masing variabel, sehingga dapat diketahui variasi nilai-nilai yang diberikan oleh responden untuk setiap komponen Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral serta komponen-komponen Intensitas Moral. Untuk komponen variabel intensitas moral, *mean* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat intensitas moral yang lebih tinggi. Tabel 2, 3, dan 4 menunjukkan deskripsi statistik untuk tiga kelompok sampel (S1-akuntansi, Maksi dan PPA).

4.2. Uji Kualitas Data

Hasil pengujian terhadap kualitas data penelitian ini yaitu uji reliabilitas, validitas dan normalitas data menunjukkan bahwa data yang terkumpul telah memiliki reliabilitas, validitas, dan normalitas data yang baik (Tabel 5a s.d. 6c), sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan uji statistik SPSS versi 13. Setiap kelompok sampel (mahasiswa S1-akuntansi, mahasiswa Maksi, dan mahasiswa PPA) akan di uji secara parsial.

4.3.1. Uji Hipotesis Mahasiswa S1-Akuntansi

Pengujian untuk hipotesis 1, 2, dan 3 dilakukan dengan menggunakan analisis Manova pengukuran berulang (*repeated measurement*). Hasil olahan data SPSS memperlihatkan uji untuk hipotesis 1 yang menyatakan bahwa isu akuntansi tidak berdampak terhadap pentingnya komponen intensitas moral dan sensitivitas moral yang dirasakan mahasiswa S1-Akuntansi. Tabel 7a menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari interaksi MSMI dengan ISSUE yang tercatat untuk hipotesis 1 adalah <0.05 , yang berarti **menolak** hipotesis null di atas. Dapat disimpulkan bahwa isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen intensitas moral dan sensitivitas moral yang dirasakan mahasiswa S1-Akuntansi.

Begitu juga hasil yang diperoleh untuk uji hipotesis null dari hipotesis 2 dan 3, interaksi ISSUE dengan MJMI dan MIMI memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.005 (Tabel 7b dan 7c), sehingga dapat disimpulkan **menolak** H_{20} dan H_{30} , yang berarti isu akuntansi memiliki dampak terhadap pentingnya komponen Intensitas Moral maupun Pertimbangan Moral dan Intensi Moral yang dirasakan mahasiswa S1-Akuntansi. Deskripsi statistik (Tabel 2) menunjukkan *mean* (rata-rata) serta deviasi standar masing-masing variabel, sehingga dapat diketahui variasi nilai-nilai yang diberikan oleh responden untuk setiap komponen Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral dengan komponen-komponen Intensitas Moral. Untuk komponen variabel intensitas moral, *mean* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat intensitas moral yang lebih tinggi. Dicatat nilai Konsensus

Sosial (sc) pada skenario-2 memiliki angka tertinggi (5.90). Hal ini menunjukkan bahwa skenario-2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) dirasakan oleh mahasiswa sebagai tindakan yang paling tidak beretika, meskipun para mahasiswa juga mengenali sifat dari masalah etis pada skenario lainnya. Deskripsi statistik menunjukkan intensitas moral yang dirasakan para mahasiswa tersebut. Secara umum, skenario-2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) dan skenario-4 (menambah kredit yang diragukan) sebagai hal yang dirasa lebih tidak beretika dari pada skenario-1 (menyetujui laporan biaya yang diragukan) dan skenario-3 (melanggar kebijakan perusahaan).

4.3.2. Uji Hipotesis Mahasiswa Maksi dan Mahasiswa PPA

Sementara untuk hasil pengujian hipotesis mahasiswa Maksi dan PPA, juga menggunakan prosedur yang sama dengan pengujian hipotesis pada mahasiswa S1-Akuntansi, signifikansi dari interaksi ISSUE dengan ketujuh variabel *within subject* MSMI, MJMI, dan MIMI memperoleh hasil yang tidak signifikan (nilai $p > 0.005$). sehingga **gagal menolak** hipotesis $H1_0$, $H2_0$, dan $H3_0$. Meskipun hasil analisis yang diperlihatkan pada Tabel 10a,b,c (mahasiswa Maksi) dan 13 a,b,c (mahasiswa PPA) memperlihatkan bahwa mereka dapat mengenali komponen intensitas moral mereka ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan (dapat dilihat dari hasil signifikansi komponen-komponen intensitas moral yang rata-rata memiliki nilai < 0.05), namun ketika mereka ditanyakan dampak dari isu akuntansi terhadap persepsi intensitas moral, mereka menganggap isu-isu tersebut tidak memiliki dampak terhadap persepsi Intensitas Moral maupun Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral.

Kesimpulan

Secara umum, Sensitivitas Mahasiswa S1 yang mengarah ke sifat etis dari isu sebagaimana persepsi dari Intensitas Moral, bervariasi di antara isu-isu yang sedikit

tidak beretika dan lebih tidak beretika. Sebagai contoh, mahasiswa lebih mengenali perbedaan dalam sifat tidak etis dari isu pada skenario 2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) dan skenario 1 (menyetujui laporan biaya yang diragukan), maupun skenario 4 (menambah kredit yang diragukan) dan skenario 3 (melanggar kebijakan perusahaan). Situasi yang digambarkan dalam skenario 2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) dipandang lebih tidak beretika dapat disebabkan oleh: 1) karena penekanan kata “manipulasi” terkesan ‘salah’ baik dari sudut akuntansi maupun moral, 2) begitu maraknya informasi mengenai skandal akuntansi yang melibatkan pemanipulasian catatan perusahaan, sehingga mengakibatkan kebangkrutan dipandang oleh mahasiswa S1 sebagai faktor utama turunya kredibilitas profesi akuntan di masyarakat.

Hasil yang diperoleh dari analisis ini sama dengan penelitian Leitsch (2004) dan Wright, dkk. (1998) yang menyatakan bahwa sensitivitas seseorang sebagaimana intensitas moral dari isu mempengaruhi pengenalan dari karakteristik-karakteristik isu moral. Hasil analisis ini juga mendukung hasil penelitian Silver dan Valentine (2001) yang menyatakan bahwa mahasiswa S1 merasakan intensitas moral dari situasi dan mengenali perbedaan di antara skenario-skenario marketing yang *berbeda*.

Begitu juga dengan Pertimbangan Moral dan Intensitas Moral mahasiswa S1, tipe dari situasi mempengaruhi persepsi mahasiswa tersebut. Secara umum, pertimbangan mahasiswa S1 mengarah pada sifat dari isu sebagaimana persepsi dari Intensitas Moral bervariasi di antara isu-isu yang sedikit tidak beretika dan lebih tidak beretika. Contohnya, mahasiswa merasakan perbedaan yang paling besar dalam Pertimbangan Moral dan persepsi dari komponen-komponen dari Intensitas Moral antara isu-isu pada skenario 2 (memanipulasi pembukuan perusahaan) dan skenario 1 (menyetujui laporan biaya yang diragukan). Hasil ini mirip dengan Sensitivitas Moral

mahasiswa S1, memberikan penekanan lebih bahwa memanipulasi pembukuan perusahaan dan menyetujui laporan biaya yang diragukan sebagai problem yang dirasakan mahasiswa S1 sebagai yang lebih tidak beretika dibandingkan dengan isu-isu pada skenario 3 dan skenario 4.

Begitu juga hasil analisis untuk Intensi Moral, mahasiswa S1 merasakan bahwa isu-isu pada skenario 2 dan 1 juga memiliki perbedaan paling besar yang dirasakan oleh mahasiswa S1. Hasil ini memperkuat anggapan bahwa skandal akuntansi yang terjadi dirasakan oleh mahasiswa disebabkan oleh isu-isu pada keputusan Si Aktor dalam skenario yang memutuskan untuk melakukan manipulasi pembukuan perusahaan (skenario 2) dan keputusan si Aktor untuk menyetujui laporan biaya yang diragukan (skenario 1).

Sementara, hasil yang diperoleh untuk mahasiswa Maksi dan PPA memperlihatkan bahwa mereka merasa isu-isu tersebut tidak memiliki dampak terhadap persepsi Intensitas Moral maupun Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral, dan Intensi Moral mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Maksi dan PPA memiliki perasaan bahwa tindakan-tindakan (keputusan) yang di buat oleh Aktor/Pelaku merupakan hal yang tidak memiliki masalah etis. Mereka dapat saja memandang tindakan yang dilakukan oleh Pelaku dalam skenario tersebut (terpaksa) dilakukan karena kompleksnya situasi yang sedang dihadapi. Hasil ini bertolak belakang dengan yang diperoleh pada mahasiswa S1-akuntansi. Hal ini dapat disebabkan oleh: 1) mahasiswa S1 merupakan individu-individu yang belum bekerja, sehingga idealisme mereka masih tinggi, sehingga dalam menjawab setiap pertanyaan dalam skenario masih mengikuti kata hati mereka, 2) mahasiswa Maksi dan PPA rata-rata telah bekerja dan perilaku mereka sedikit banyak telah terbentuk oleh sistem di tempat mereka bekerja sehingga mereka menganggap bahwa tindakan yang

diputuskan oleh Aktor/Pelaku dalam skenario adalah hal yang biasa dan tidak memiliki problem etis.

Keterbatasan Penelitian

Hasil analisis dari penelitian ini terdapat adanya sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Yang pertama, jumlah sampel yang relatif kecil diambil dari satu perguruan tinggi di Semarang. Kedua, skenario-skenario yang di pilih untuk penelitian ini "*hypothetical*" dari pada situasi aktual. Penggunaan skenario yang "*hypothetical*" adalah hal yang lumrah untuk penelitian bisnis, namun temuan yang dihasilkan dapat saja memiliki perbedaan yang besar jika situasi aktual digunakan. Ketiga, kelompok sampel selain mahasiswa, dapat juga di uji pada praktisi di bidang akuntansi yang sedang tidak kuliah, sehingga dapat di lihat perbedaan persepsi para profesional yang sedang berkecimpung dalam bidang akuntansi dengan persepsi mahasiswa yang belum bekerja (calon praktisi).

Saran-saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, jumlah sampel dapat ditambah dengan tidak hanya menggunakan sampel dari satu universitas,
2. Untuk penelitian selanjutnya, responden yang digunakan tidak terbatas hanya pada mahasiswa, namun dapat juga dilakukan pada praktisi di bidang akuntansi yang tidak sedang kuliah,
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen yaitu dengan melakukan *treatment* terhadap para responden mahasiswa junior dan senior, serta melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap praktisi di bidang akuntansi.

Daftar Pustaka

- Alleyne, P., Devonish D., Nurse, J. (2006), "Perception of Moral Intensity Among Undergraduate Accounting Students in Barbados", *Journal of Eastern Caribbean Studies*, Vol. 31, No. 3, pp. 1-26.
- Allen, P.W. and Ng, C.K. (2001), "Self interest among CPAs may influence their moral reasoning", *Journal of Business Ethics*, Vol. 33 No. 1, pp. 29-35.
- Arifin Sabeni. (2005), "Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* (Tinjauan Perspektif *Agency Theory*)". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Budi Sasongko, dkk. (2007). Internal Auditor dan Dilema Etika. www.theAkuntan.com.
- Chan, Samuel Y.S. and Leung, Philomena (2006), "The effect of accounting student's ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 4, pp. 436-457.
- Cohen, J. R., Bennie, N. Martinov (2006), "The Applicability of a Contingent Factors Model to Accounting Ethics Research", *Journal of Business Ethics*, 68:1-18.
- Davidoff, Linda L. 1981. *Introductory to Psychology*. Terjemahan Mari Juniati. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gozali, Imam. 2005, "Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hair. Dkk. 1998. *Multivariate Data Analysis. Fifth Edition*. New Jersey. Prentice Hall International.
- Indriantoro, N., Supomo, B. 1999. "Metodologi Penelitian Bisnis". Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jones, T.M. (1991). "Ethical decision making by individuals in organizations: An issuecontingent model". *Academy of Management Review* 16, 366-395
- Jeffrey, C. (1993), "Ethical development of accounting students, non-accounting business students, and liberal arts students", *Issues in Accounting Education*, Vol. 8 No. 1, pp. 86-96.
- Keraf, Sonny. 1998. *Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Ketchand, A. A., R. E. Morris and W. E. Shafer. (1999), "An analysis of the role of moral intensity in auditing Judgments", *Research on Accounting Ethics* 5, 249-269.
- Leitsch, Deborah L., (2004), "Differences in the Perceptions of Moral Intensity in the Moral Decision Process: An Empirical Examination of Accounting Students", *Journal of Business Ethics* 53: 313-323, 2004.

- Leung, P. and Cooper, B.J. (1995), “Ethical dilemmas in accountancy practice”, *Australian Accountant*, May, pp. 28-32.
- Ludigdo, U., Machfoedz, M. (1999). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2, no. 1. Januari. Pp. 1-19.
- Marwanto (2007). Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme, dan Locus of Control terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Matlin, Margaret W. 1998. *Cognition*. Fourth Edition. Ganaseo, New York: Harcourt Brace College Publisher.
- May, D. R. and K. P. Pauli. (2002), “The role of moral intensity in ethical decision making: A review and investigation of moral recognition, evaluation, and intention”, *Business and Society* 41(1), 85–118.
- Morris, S. and R. A. McDonald. (1995), “The role of moral intensity in moral judgments: An empirical investigation”, *Journal of Business Ethics* 14, 715–726.
- Ponemon, L. and Glazer, A. (1990), “Accounting Education and ethical development: the influence of liberal learning on students and alumni in accounting practice”, *Issues in Accounting Education*, Vol. 6 No. 2, pp. 195-208.
- Ponemon, L.A. and Gabhart, D.R.L., (1993), “Ethical reasoning in accounting and auditing”, *Research Monograph* Number 21, CGA-Canada Research Foundation.
- Robbins, S. P. 2003. “Perilaku Organisasi”. PT. Indeks. Jakarta.
- Shafer, W. E., R. E. Morris and A. A. Ketchand. (1999), “The effects of formal sanctions on auditor independence”, *Auditing Journal*. 18, 85–101.
- Singhapakdi, A., S. J. Vitell and K. L. Kraft. (1996), “Moral intensity and ethical decision-making of marketing professionals”, *Journal of Business Research* 36, 245–255.
- Singhapakdi, A., S. J. Vitell and G. R. Franke. (1999), “Antecedents, consequences, and mediating effects of perceived moral intensity and personal moral philosophies”, *Journal of the Academy of Marketing Science* 27(1), 19–36.
- Subiyanto, Ibnu. 2000. “Metodologi Penelitian”. Edisi Ketiga. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) YKPN. Yogyakarta.
- Trevino, L.K. (1987), “The influences of vicarious learning and individual differences on ethical decision making in the organization: an experiment”, unpublished dissertation.

- Trihendradi, C. 2005. “*Step by Step: Analisis Data Statistik*”. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Uma Sekaran (2006). “*Metodologi Penelitian untuk Bisnis*”. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Walker, L.J. (2002), “The character of Moral exemplars”, University of British Columbia.
- Weber, J. (1990), “Managers’ moral reasoning: Assessing their responses to three moral dilemmas”, *Human Relations* 43(7), 687–702.
- Weber, J. (1999), “Influences upon managerial moral decision-making: Nature of the harm and magnitude of consequences”, *Human Relations* 49(1), 1–22.

Skenario dan Kuesioner

Bapak/Ibu/Saudara/Saudari diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada, dengan memberikan tanda **silang (X)** atau **checklist ()** pada angka yang menunjukkan opini Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Adapun makna dari nomor-nomor tersebut adalah sebagai berikut:

1	2	3	4	5	6	7
SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	AGAK TIDAK SETUJU	RAGU - RAGU	AGAK SETUJU	SETUJU	SANGAT SETUJU

Skenario I

Edi adalah seorang akuntan manajemen pada suatu perusahaan yang besar dengan beberapa divisi. Setelah berbagai pengalaman sebagai kepala di bidang akuntansi, Edi dipindahkan ke divisi perusahaan yang baru dan menjabat sebagai akuntan, bersama Anton, seorang praktisi dengan latar belakang *marketing*, sebagai manajernya. Dengan latar belakang *marketing* dan praktisi, Anton memainkan aturan yang berbeda dengan yang dirasakan oleh Edi selama ini. Sejauh ini, laba naik dan penjualan meningkat.

Keterkaitan Anton dengan Edi berhubungan dengan laporan biaya. Pimpinan Anton (direktur utama) menyetujui biaya dilaporkan tanpa dilakukan *review*, dan mengharapkan Edi memeriksa setiap detail dan ketidaksesuaian bersama Anton. Setelah rentetan laporan biaya diperiksa, Edi mempertanyakan pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang tercatat untuk istri Anton. Meskipun kebijakan perusahaan melarang pengeluaran seperti itu, pimpinan Anton tidak mempersoalkan masalah tersebut. Edi merasa tidak nyaman dan mengatakan kepada Anton untuk melaporkan masalah ini pada badan komite audit untuk dilakukan *review*. Anton langsung bereaksi, mengingatkan Edi bahwa badan komite audit akan mendukungnya, dan dapat membuat posisi Edi diperusahaan menjadi berisiko.

Action: Edi memutuskan untuk tidak melaporkan pengeluaran biaya tersebut pada Komite Audit. Evaluasilah tindakan Edi tersebut.

Skenario 2

Nia, seorang Pengawas Internal perusahaan, diminta oleh Direktur Keuangan (Supono) dalam rapat komite eksekutif bahwa Direktur Utama mereka ingin perusahaan menaikkan modal kerja, dan hal itu sudah final. Malangnya, Nia tidak melihat bagaimana modal kerja dapat dinaikkan, meskipun pinjaman dinaikkan. Supono meminta Nia meninjau kerugian piutang untuk memungkinkan pengurangan dan menahan penjualan lebih lama hingga akhir bulan. Supono juga “memutihkan” surat yang diminta oleh auditor dari luar yang menggambarkan “nilai sebenarnya” persediaan *spare part*.

Pada akhir pekan dirumahnya, Nia mendiskusikan hal ini dengan suaminya Bambang, seorang manajer senior perusahaan lain. Nia mengatakan, “mereka meminta saya

untuk memanipulasi pembukuan”. “Saya merasa dilematis, karena suara hati saya adalah untuk kepentingan perusahaan, namun disisi lain, saya diharuskan benar-benar loyal”. Bambang mengatakan bahwa setiap perusahaan melakukan hal yang sama setiap waktu, jadi hal itu bukan masalah. Bambang meminta Nia untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat membuatnya kehilangan pekerjaan karena betapa pentingnya gaji Nia untuk menjaga gaya hidup mereka selama ini.

Action: Nia memutuskan untuk mengikuti saran pimpinannya. Evaluasilah tindakan Nia tersebut:

Skenario 3

Fendi, seorang kepala akuntan pabrik, melakukan percakapan dengan Leo Sullivan, seorang manajer operasi yang juga teman kuliahnya dulu, serta Kasim, seorang manajer penjualan. Leo mengatakan pada Fendi bahwa pabrik membutuhkan sistem komputer baru untuk meningkatkan efisiensi operasi. Kasim menambahkan, dengan meningkatnya efisiensi dan berkurangnya keterlambatan pengiriman, pabrik mereka akan menjadi yang terbaik tahun depan.

Namun, Leo mengambil jalan pintas atas kebijakan perusahaan yang menerapkan bahwa barang-barang yang nilainya diatas Rp.50 juta harus diotorisasi terlebih dahulu. Leo memilih membuat order pembelian untuk masing-masing komponen sistem dengan nilai dibawah Rp.50 juta, jadi tidak perlu repot untuk memperoleh otorisasi/izin. Fendi menyadari kalau hal ini menyalahi peraturan perusahaan dan dari sudut akuntansi juga salah.

Setelah beberapa lama sistem baru tersebut diterapkan, ternyata Fendi melihat adanya masalah pada komputer baru, dan khawatir jika nantinya para auditor akan memperlmasalahkan pembelian barang-barang tersebut. Kasim juga mengeluh bahwa sekarang produksi dan penjualan mengalami penurunan, dan para anggota bagian penjualannya kecewa dengan hal ini. Leo ingin memperbaiki masalah ini dengan meng-*upgrade* sistem (tentunya menaikkan biaya lagi), dan meminta Fendi untuk menyetujuinya.

Action: Fendi menyetujui tambahan biaya tersebut, karena khawatir sistem baru tersebut akan gagal tanpa dilakukannya *upgrade*.

Skenario 4

Miki adalah seorang asisten pengendali Sinar Mas Electronics, sebuah pabrik perlengkapan alat-alat listrik. Miki berusia akhir 50-an dan akan segera pensiun. Anak perempuan Miki baru saja diterima di sebuah sekolah medis, sehingga persoalan finansial menjadi beban pikiran Miki. Bos Miki, yang sedang dalam masa penyembuhan dari sakitnya, tidak dapat masuk kantor, sehingga Miki menjadi penentu keputusan dalam departemennya.

Miki menerima panggilan telepon dari seorang teman lama yang mengajukan permintaan perlengkapan dalam jumlah yang cukup besar secara kredit pada Miki. Miki ingin membantu, namun menyadari risiko jika manambah jumlah penjualan kredit pada perusahaan baru, akan menyalahi peraturan mengenai kebijakan kredit di Sinar Mas Electronics. Pada saat Miki mangatakan hal ini pada Wawan, seorang manajer umum, Wawan langsung tertarik. Wawan mengatakan bahwa perusahaan

punya target penjualan sebesar Rp.2,5 miliar untuk memenuhi budget triwulanan, dan akan menjamin bonus bagi manajemen, termasuk buat Miki.

Action: Miki memutuskan melakukan penjualan pada teman bisnis barunya. Evaluasilah tindakan Miki tersebut.

Pertanyaan

1. Situasi di atas melibatkan problema etika.
2. Si Aktor seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut
3. Saya akan melakukan hal yang sama seperti aktor dalam skenario di atas.
4. Seluruh kerugian (jika ada) dalam skenario di atas yang disebabkan tindakan si Aktor adalah sangat kecil.
5. Kebanyakan orang sepakat bahwa tindakan si Aktor dalam skenario di atas adalah salah.
6. Kemungkinan tindakan aktor dalam skenario tersebut bahwa akan menyebabkan kerugian secara aktual adalah sangat kecil.
7. Tindakan si Aktor dalam skenario di atas tidak akan menyebabkan kerugian dengan segera di masa yang akan datang.
8. Tidakan Aktor dalam skenario tersebut akan merugikan sangat sedikit orang (jika ada).
9. Keputusan si Aktor akan mempengaruhi rekan kerjanya

TABEL 1
DAFTAR KUESIONER MAHASISWA UNIVERSITAS
DIPONEGORO YANG KEMBALI DAN YANG TERPAKAI

No	Asal Program Studi	Jumlah kuesioner	
		Kembali	Terpakai
1.	Mahasiswa S1 Akuntansi	50	50
2.	Mahasiswa Maksi	50	48
3.	Mahasiswa PPA	50	49
JUMLAH		150	147

Sumber : data primer yang diolah 2008

TABEL 2
RATA-RATA DAN DEVIASI STANDAR
MAHASISWA S1-AKUNTANSI

Komponen	Skenario			
	(1) Menyetujui la- poran biaya yang diragukan	(2) Memanipulasi pembukuan peru- sahaan	(3) Melanggar kebijakan pe- rusahaan	(4) Menambah kredit yang diragukan
Sensitivitas Moral (MS)	5,44	5,74	5,48	5,36
(deviasi standar)	1,232	1,065	1,216	1,241
Pertimbangan Moral (MJ)	3,36	3,36	2,88	3,36
(deviasi standar)	1,208	1,208	1,239	1,29
Intensi Moral (MI)	2,52	2,32	2,5	2,46
(deviasi standar)	1,233	1,22	1,249	1,199
Besaran Konsekuensi (mc)	2,68	3,46	3,08	2,84
(deviasi standar)	0,713	0,838	0,944	1,543
Konsensus Sosial (sc)	5,14	5,9	5,28	3,7
(deviasi standar)	0,783	0,995	0,97	1,313
Probabilitas Efek (pe)	2,2	2,94	2,64	2,92
(deviasi standar)	0,808	1,434	1,241	1,259
Kesegeraan Temporal (ti)	2,44	3,64	3,06	3,28
(deviasi standar)	0,787	1,804	1,504	1,642
Efek Konsentrasi (ce)	2,24	3,98	2,94	3,1
(deviasi standar)	0,847	1,622	1,463	1,199
Kedekatan (pr)	5,34	4,46	4,58	4,9
(deviasi standar)	0,823	1,593	1,372	1,488

TABEL 3
RATA-RATA DAN DEVIASI STANDAR
MAHASISWA MAKSI

Komponen	Skenario			
	(1) Menyetujui laporan biaya yang diragukan	(2) Memanipulasi pembukuan perusahaan	(3) Melanggar kebijakan perusahaan	(4) Menambah kredit yang diragukan
Sensitivitas Moral (MS)	5,6	5,77	5,52	5,75
(deviasi standar)	1,162	1,036	1,185	1,021
Pertimbangan Moral (MJ)	3,4	3,42	3,31	3,33
(deviasi standar)	1,216	1,182	1,151	1,209
Intensi Moral (MI)	2,48	2,27	2,52	2,31
(deviasi standar)	1,203	1,18	1,22	1,24
Besaran Konsekuensi (mc)	2,88	2,88	2,85	2,75
(deviasi standar)	1,265	1,511	1,337	1,551
Konsensus Sosial (sc)	3,69	3,88	4,08	3,73
(deviasi standar)	1,035	1,214	1,285	1,364
Probabilitas Efek (pe)	3,04	3,23	3,25	2,85
(deviasi standar)	1,65	1,561	1,732	1,255
Kesegeraan Temporal (ti)	3,19	3,54	3,33	3,17
(deviasi standar)	1,424	1,688	1,506	1,616
Efek Konsentrasi (ce)	3,13	3,23	3,19	3,13
(deviasi standar)	1,16	1,207	1,214	1,231
Kedekatan (pr)	5,35	5,27	5,63	4,85
(deviasi standar)	1,591	1,647	1,438	1,502

TABEL 4
RATA-RATA DAN DEVIASI STANDAR
MAHASISWA PPA

Komponen	Skenario			
	(1) Menyetujui la- poran biaya yang diragukan	(2) Memanipulasi pembukuan peru- sahaan	(3) Melanggar kebijakan pe- rusahaan	(4) Menambah kredit yang diragukan
Sensitivitas Moral (MS)	5,39	5,78	5,65	5,41
(deviasi standar)	1,169	1,006	1,032	1,257
Pertimbangan Moral (MJ)	3,16	3,53	3,33	3,33
(deviasi standar)	1,231	1,209	1,197	1,144
Intensi Moral (MI)	2,82	2,8	2,78	2,43
(deviasi standar)	1,253	1,323	1,246	1,258
Besaran Konsekuensi (mc)	3,1	3,18	3,02	3,18
(deviasi standar)	1,489	1,185	1,362	1,537
Konsensus Sosial (sc)	3,9	4,04	3,9	3,59
(deviasi standar)	1,229	1,224	1,295	1,079
Probabilitas Efek (pe)	3,24	3,71	3,53	3,22
(deviasi standar)	1,521	1,581	1,685	1,462
Kesegeraan Temporal (ti)	3,61	3,51	3,51	3,39
(deviasi standar)	1,693	1,502	1,543	1,592
Efek Konsentrasi (ce)	3,22	3,31	3,45	3,16
(deviasi standar)	1,246	1,158	1,276	1,196
Kedekatan (pr)	5,29	5,1	5,51	4,96
(deviasi standar)	1,555	1,279	1,401	1,485

TABEL 5a
HASIL UJI RELIABILITAS MAHASISWA S1 AKUNTANSI

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Skenario 1	0,723	Reliabel
Skenario 2	0,710	Reliabel
Skenario 3	0,763	Reliabel
Skenario 4	0,741	Reliabel

Sumber: Data Olahan, 2008

TABEL 5b
HASIL UJI RELIABILITAS MAHASISWA MAKSI

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Skenario 1	0,797	Reliabel
Skenario 2	0,817	Reliabel
Skenario 3	0,786	Reliabel
Skenario 4	0,748	Reliabel

Sumber: Data Olahan, 2008

TABEL 5c
HASIL UJI RELIABILITAS MAHASISWA PPA

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Skenario 1	0,806	Reliabel
Skenario 2	0,769	Reliabel
Skenario 3	0,774	Reliabel
Skenario 4	0,775	Reliabel

Sumber: Data Olahan, 2008

TABEL 6a
HASIL UJI VALIDITAS MAHASISWA S1 AKUNTANSI

Skenario	Kode Instrumen	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Skenario 1	mc	0,408	Valid
	sc	0,427	Valid
	pe	0,547	Valid
	ti	0,563	Valid
	ce	0,447	Valid
	pr	0,350	Valid
Skenario 2	mc	0,428	Valid
	sc	0,348	Valid
	pe	0,481	Valid
	ti	0,598	Valid
	ce	0,484	Valid
	pr	0,329	Valid
Skenario 3	mc	0,405	Valid
	sc	0,433	Valid
	pe	0,670	Valid
	ti	0,656	Valid
	ce	0,615	Valid
	pr	0,310	Valid
Skenario 4	mc	0,491	Valid
	sc	0,286	Valid
	pe	0,607	Valid
	ti	0,708	Valid
	ce	0,497	Valid
	pr	0,325	Valid

Sumber: Data Olahan, 2008

TABEL 6b
HASIL UJI VALIDITAS MAHASISWA MAKSI

Skenario	Kode Instrumen	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Skenario 1	mc	0,522	Valid
	sc	0,460	Valid
	pe	0,656	Valid
	ti	0,812	Valid
	ce	0,558	Valid
	pr	0,335	Valid
Skenario 2	mc	0,685	Valid
	sc	0,316	Valid
	pe	0,791	Valid
	ti	0,815	Valid
	ce	0,592	Valid
	pr	0,374	Valid
Skenario 3	mc	0,557	Valid
	sc	0,342	Valid
	pe	0,670	Valid
	ti	0,780	Valid
	ce	0,607	Valid
	pr	0,303	Valid
Skenario 4	mc	0,494	Valid
	sc	0,310	Valid
	pe	0,626	Valid
	ti	0,736	Valid
	ce	0,501	Valid
	pr	0,295	Valid

Sumber: Data Olahan, 2008

TABEL 6c
HASIL UJI VALIDITAS MAHASISWA PPA

Skenario	Kode Instrumen	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Skenario 1	mc	0,620	Valid
	sc	0,330	Valid
	pe	0,791	Valid
	ti	0,807	Valid
	ce	0,533	Valid
	pr	0,393	Valid

Skenario 2	mc	0,537	Valid
	sc	0,313	Valid
	pe	0,704	Valid
	ti	0,730	Valid
	ce	0,569	Valid
	pr	0,308	Valid
Skenario 3	mc	0,624	Valid
	sc	0,313	Valid
	pe	0,688	Valid
	ti	0,731	Valid
	ce	0,521	Valid
	pr	0,310	Valid
Skenario 4	mc	0,547	Valid
	sc	0,297	Valid
	pe	0,680	Valid
	ti	0,776	Valid
	ce	0,601	Valid
	pr	0,306	Valid

Sumber: Data Olahan, 2008

TABEL 7a

UJI MULTIVARIAT KOMPONEN SENSITIVITAS MORAL/INTENSITAS MORAL (MSMI)
UNTUK ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA S1

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MSMI	151.354	0.000							
MS			–	0.000*	0.000*	0.000*	1.000	0.000*	0.000*
mc			0.000*	–	0.000	0.000	0.010	0.000	0.000
sc			0.000*	0.000	–	1.000	0.000	0.000	0.000
pe			0.000*	0.000	1.000	–	0.000	0.000	0.001
ti			1.000	0.010	0.000	0.000	–	0.000	0.000
ce			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000
pr			0.000*	0.000	0.000	0.000	0.001	0.000	–
ISU	143.008	0.000							
MSMI*ISU	9.602	0.000							

Design: Intercept within subjects design: MSMI+ISU+MSMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 7b
 UJI MULTIVARIAT KOMPONEN PERTIMBANGAN MORAL/INTENSITAS MORAL
 (MJMI) UNTUK ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA S1

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MJMI	114.617	0.000*							
MS			–	0.000	1.000	1.000	0.000	0.000	0.000
mc			0.000	–	0.716	1.000	0.000	0.000	0.000
sc			1.000	0.716	–	1.000	0.000	0.000	0.000
pe			1.000	1.000	1.000	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000	0.001
ce			0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000
pr			0.000	0.000	0.000	0.000	0.001	0.000	–
ISU	1.859	0.174							
MJMI*ISU	9.903	0.000*							

Design: Intercept within subjects design: MJMI+ISU+MJMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 7c
 UJI MULTIVARIAT KOMPONEN INTENSI MORAL/INTENSITAS MORAL (MIMI)
 UNTUK ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA S1

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MIMI	140.641	0.000*							
MS			–	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
mc			0.000	–	0.000	0.019	0.000	0.000	0.000
sc			0.000		–	0.000	0.000	0.000	0.000
pe			0.000	0.019	1.000	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.000	0.000	0.000		–	0.000	0.000
ce			0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.001
pr			0.000	0.000	0.000	0.000	0.001	0.000	–
ISU	6.389	0.012*							
MIMI*ISU	9.770	0.000*							

Design: Intercept within subjects design: MIMI+ISU+MIMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 8
PAIRWISE COMPARISONS ANTARA ISU AKUNTANSI UNTUK PROSES KEPUTUSAN MORAL (MS, MJ, MI) DAN KOMPONEN-KOMPONEN INTENSITAS MORAL PADA MAHASISWA S1

Measure: Isu Akuntansi (ISSUE)		Sensitivitas Moral (MS)	Pertimbangan Moral (MJ)	Intensi Moral (MI)
(I) issues ^b	(J) issues ^b			
Skenario 1	Skenario 2	0.000*	0.000*	0.000*
	Skenario 3	0.697	1.000	0.792
	Skenario 4	1.000	1.000	1.000
Skenario 2	Skenario 1	0.000*	0.000*	0.000*
	Skenario 3	0.015*	0.012*	0.059
	Skenario 4	0.001*	0.004*	0.004*
Skenario 3	Skenario 1	0.697	1.000	0.792
	Skenario 2	0.015*	0.012*	0.059
	Skenario 4	1.000	1.000	1.000
Skenario 4	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 2	0.001*	0.004*	0.004*
	Skenario 3	1.000	1.000	1.000

Based on estimated marginal means.

* The mean difference is significant at the 0.05 level.

^aAdjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

^bSkenario 1-Menyetujui laporan biaya yang diragukan; Skenario 2-Memanipulasi catatan perusahaan;

Skenario 3-Melanggar kebijakan perusahaan; Skenario 4-Menambah kredit yang diragukan

TABEL 9a
UJI MULTIVARIAT KOMPONEN SENSITIVITAS MORAL/INTENSITAS MORAL (MSMI)
UNTUK ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA MAKSI

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MSMI	133.061	0.000*							
MS			–	0.149	0.000	0.000	0.000	1.000	0.093
mc			0.149	–	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000
sc			0.000	0.000	–	1.000	0.000	0.000	0.000
pe			0.000	0.000	1.000	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000	0.000
ce			1.000	1.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000
pr			0.093	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–
ISU	7.788	0.006*							
MSMI*ISU	0.872	0.613							

Design: Intercept within subjects design: MSMI+ISU+MSMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 9b

UJI MULTIVARIAT KOMPONEN PERTIMBANGAN MORAL/INTENSITAS MORAL (MJMI)
UNTUK ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA MAKSI

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MJMI	55.742	0.000*							
MS			–	0.149	0.866	0.031	0.001	0.000	0.000
mc			0.149	–	0.002	0.000	0.137	0.000	0.000
sc			0.866	0.002	–	1.000	0.000	0.000	0.000
pe			0.031	0.000	1.000	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.001	0.137	0.000	0.000	–	0.000	0.000
ce			0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.000
pr			0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–
ISU	59.076	0.000*							
MJMI*ISU	0.937	0.845							

Design: Intercept within subjects design: MJMI+ISU+MJMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

Tabel 9c

Uji Multivariat Komponen Intensi Moral/Intensitas Moral (MIMI) untuk Isu Akuntansi pada
Mahasiswa Maksi

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MIMI	83,254	0.000*							
MS			–	0,149	0,000	0,013	0,000	0,000	0,000
mc			0,149	–	0,025	0,806	0,000	0,000	0,000
sc			0,000	0,025	–	1,000	0,000	0,000	0,000
pe			0,013	0,806	1,000	–	0,000	0,000	0,000
ti			0,000	0,000	0,000	0,000	–	0,000	0,000
ce			0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	–	0,000
pr			0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	–
ISU	166,301	0.000*							
MIMI*ISU	0,644	0,866							

Design: Intercept within subjects design: MIMI+ISU+MIMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 10
PAIRWISE COMPARISONS ANTARA ISU AKUNTANSI UNTUK PROSES KEPUTUSAN
MORAL (MS, MJ, MI) DAN KOMPONEN-KOMPONEN INTENSITAS MORAL MAHASISWA
MAKSI

Measure: Isu Akuntansi (ISSUE)		Sensitivitas Moral (MS)	Pertimbangan Moral (MJ)	Intensi Moral (MI)
(I) issues ^b	(J) issues ^b			
Skenario 1	Skenario 2	1.000	1.000	1.000
	Skenario 3	1.000	1.000	1.000
	Skenario 4	1.000	1.000	1.000
Skenario 2	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 3	1.000	1.000	1.000
	Skenario 4	1.000	1.000	1.000
Skenario 3	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 2	1.000	1.000	1.000
	Skenario 4	1.000	0.885	0.609
Skenario 4	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 2	1.000	1.000	1.000
	Skenario 3	1.000	0.885	0.609

Based on estimated marginal means.

* The mean difference is significant at the 0.05 level.

aAdjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

bSkenario 1-Menyetujui laporan biaya yang diragukan; Skenario 2-Memanipulasi catatan perusahaan;

Skenario 3-Melanggar kebijakan perusahaan; Skenario 4-Menambah kredit yang diragukan

TABEL 11a
 UJI MULTIVARIAT KOMPONEN SENSITIVITAS MORAL/INTENSITAS MORAL (MSMI)
 UNTUK ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA PPA

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MSMI	115.678	0.000*							
MS			–	1.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.135
mc			1.000	–	0.000	0.000	0.000	1.000	0.084
sc			0.000	0.000	–	0.263	0.018	0.000	0.000
pe			0.000	0.000	0.263	–	0.000	0.000	0.000
ti			0.000	0.000	0.018	0.000	–	0.000	0.000
ce			1.000	1.000	0.000	0.000	0.000	–	0.015
pr			0.135	0.084	0.000	0.000	0.000	0.015	–
ISU	7.090	0.008*							
MSMI*ISU	0.995	0.464							

Design: Intercept within subjects design: MSMI+ISU+MSMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 11b
 UJI MULTIVARIAT KOMPONEN PERTIMBANGAN MORAL/INTENSITAS MORAL (MJMI)
 UNTUK ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA PPA

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MJMI	55.113	0.000*							
MS			–	1.000	1.000	0.267	0.272	0.000	0.000
mc			1.000	–	1.000	0.031	0.506	0.000	0.000
sc			1.000	1.000	–	0.263	0.018	0.000	0.000
pe			0.267	0.031	0.263	–		0.000	0.000
ti			0.272	0.506	0.018		–	0.000	0.000
ce			0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	–	0.015
pr			0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.015	–
ISU	63.319	0.000*							
MJMI*ISU	1.032	0.421							

Design: Intercept within subjects design: MJMI+ISU+MJMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 11c

UJI MULTIVARIAT KOMPONEN INTENSI MORAL/INTENSITAS MORAL (MIMI) UNTUK
ISU AKUNTANSI PADA MAHASISWA PPA

Efek	Multivariat F	sig.	Univariate F						
			MS	mc	sc	pe	ti	ce	pr
MIMI	67,332	0.000*							
MS			–	1,000	0,028	1,000	0,000	0,000	0,000
mc			1,000	–	0,060	1,000	0,000	0,000	0,000
sc			0,028	0,060	–	0,263	0,018	0,000	0,000
pe			1,000	1,000	0,263	–	0,000	0,000	0,000
ti			0,000	0,000	0,018	0,000	–	0,000	0,000
ce			0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	–	0,015
pr			0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,015	–
ISU	125,353	0.000*							
MIMI*ISU	0,979	0,483							

Design: Intercept within subjects design: MIMI+ISU+MIMI*ISU.

* Statistically significant at 0.005 level.

TABEL 12

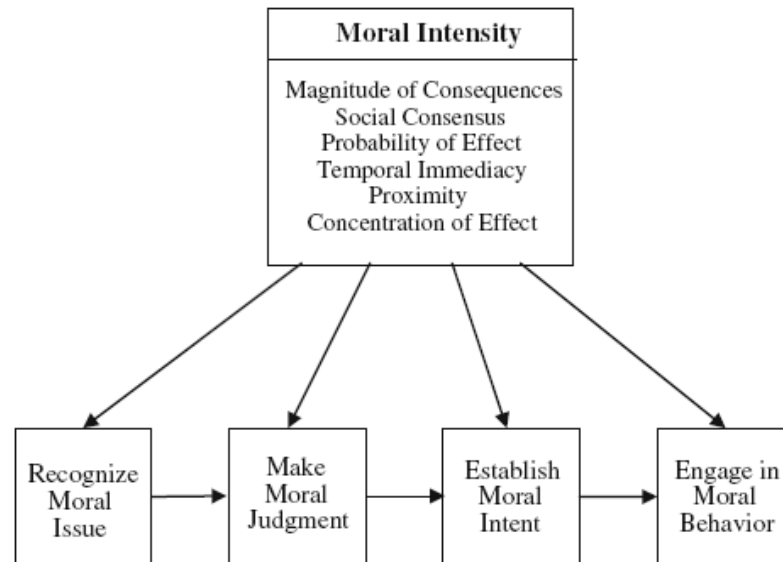
PAIRWISE COMPARISONS ANTARA ISU AKUNTANSI UNTUK PROSES KEPUTUSAN
MORAL (MS, MJ, MI) DAN KOMPONEN-KOMPONEN INTENSITAS MORAL MAHASISWA
PPA

Measure: Isu Akuntansi (ISSUE)		Sensitivitas Moral (MS)	Pertimbangan Moral (MJ)	Intensi Moral (MI)
(I) issues ^b	(J) issues ^b			
Skenario 1	Skenario 2	1.000	1.000	1.000
	Skenario 3	1.000	1.000	1.000
	Skenario 4	1.000	1.000	1.000
Skenario 2	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 3	1.000	1.000	1.000
	Skenario 4	1.000	1.000	0.962
Skenario 3	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 2	1.000	1.000	1.000
	Skenario 4	1.000	1.000	0.904
Skenario 4	Skenario 1	1.000	1.000	1.000
	Skenario 2	1.000	1.000	0.962
	Skenario 3	1.000	1.000	0.904

Based on estimated marginal means.

* The mean difference is significant at the 0.05 level.

Gambar 1
Issue-Contingent Model Jones (1991)



Sumber: Jones (1991)